

Mengungkap Kebahagiaan Korban Broken Home Pada Fase Emerging Adulthood Serta Keterlibatan Pemaafan dan Kecerdasan Emosional

Kurnia Armachika Maylasari, Moh. Sholeh, Hamim Rosyidi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Keywords: Kebahagiaan, Pemaafan, Kecerdasan Emosional

Abstract: Seringkali masalah psikologis korban broken home terabaikan. Pada kenyataannya, kebahagiaan merupakan tujuan utama seseorang dan mencerminkan kesehatan mental mereka. Kemampuan pemaafan sering digunakan untuk memberikan gambaran bagaimana kebahagiaan seseorang bisa muncul meskipun pernah disakiti oleh seseorang. Kecerdasan emosional juga turut memberikan kontribusi terhadap munculnya perasaan bahagia. Penelitian melibatkan 270 responden pada fase emerging adulthood (18-29 tahun) dengan kondisi keluarga broken home yang berdomisili di Surabaya. Data yang dikumpulkan menggunakan alat ukur AHS, TRIM, dan MSCEIT. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh pemaafan dan kecerdasan emosional secara parsial. Nilai Ttest (2,582) dan signifikansi (0,010) antara pemaafan terhadap kebahagiaan, serta nilai Ttest (2,403) dan signifikansi (0,017) antara kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan. Secara bersamaan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan pemaafan dan kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan dengan Hasil Ftest sebesar (5,918) serta signifikansi (0,003). Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa baik secara parsial maupun bersamaan pemaafan dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh pada kebahagiaan.

1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kebahagiaan menjadi salah satu isu kajian yang masih cukup sering dilakukan. Sejumlah penelitian melihat kebahagiaan pada subjek yang berbeda-beda, akan tetapi fenomena pada remaja broken home belum banyak menjadi sorotan. Kejadian anak korban *broken home* yang mengkonsumsi narkoba (Kompasiana, 2022), memiliki gangguan psikis (Kumparan, 2023), mudahnya mendapat pengaruh buruk dari lingkungan sekitar (Kumparan, 2023), terjebak dalam lingkup pergaulan bebas (DetikEdu, 2023) merupakan gambaran kehidupan anak *broken home* yang memiliki tingkat kebahagiaan rendah. Pada penelitian terdahulu oleh Dewi dan Utama (2008) dalam Putri (2020) menyatakan bahwa seorang anak akan tumbuh dengan kecenderungan perasaan yang sepi, tidak bahagia serta tidak mempunyai rasa aman dan nyaman setelah enam tahun pasca kejadian perceraian orang tua. Adapun penelitian lain oleh Amanto dan Sobolewski (2011) mengatakan bahwa remaja *broken home* akan cenderung tidak bahagia,

memiliki kontrol diri yang rendah dan kepuasan hidup rendah.

Surabaya merupakan salah satu kota yang mempunyai angka perceraian paling tinggi di Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2018 dan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022, kota lain di Jawa Timur memiliki angka perceraian lebih rendah dibandingkan Surabaya sebanyak 6933 kasus. Secara tidak langsung tingginya angka perceraian tersebut akan menambah jumlah anak dengan kondisi keluarga *broken home*, sehingga akan berdampak pula pada kondisi psikologis anak tersebut.

Beberapa orang masih menganggap bahwa *broken home* adalah terpecahnya keluarga karena perceraian. Namun, beberapa ahli mengatakan bahwa *broken home* terjadi jika kondisi keluarga yang tidak utuh dikarenakan perceraian atau meninggalnya orang tua. *Broken home* juga bisa muncul karena keluarga mengalami konflik, pengabaian, atau perilaku buruk. Seorang anak yang memiliki keluarga *broken home* akan cenderung melakukan hal-hal negatif dikarenakan mereka merasa tidak ada kebahagiaan dalam hidupnya. Banyak individu dengan kondisi

keluarga kurang baik sering melakukan perbuatan tercela seperti berkelahi, merokok, hingga menggunakan obat-obatan terlarang. Salah satu alasan yang diungkapkan oleh mereka adalah untuk mencari kebahagiaan karena tidak mereka tidak merasakan kebahagiaan dalam keluarga. Terutama pada individu yang menjadi korban keluarga *broken home* (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Pada kenyataannya tidak semua anak dengan keluarga *broken home* akan melakukan hal-hal menyimpang. Berdasarkan temuan dari beberapa wawancara dan observasi peneliti terlihat bahwa remaja *broken home* merasa cukup bahagia serta mampu menjalani hidupnya dengan baik. Sejalan dengan penelitian oleh Astuti dkk., (2016) dalam (Wardani, 2021) mengatakan bahwa dua dari tiga narasumber berperilaku baik dikarenakan narasumber tersebut masih mendapat perlakuan baik dan rasa sayang dari kedua orang tuanya meskipun sudah berpisah satu sama lain. Selain itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2019) juga mendeskripsikan pemaknaan kebahagiaan pada remaja korban perceraian sebagai suatu hal positif yakni dengan membangun harapan hidup positif serta realistis dan mencoba untuk memaafkan peristiwa perceraian itu sendiri.

Kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan memberikan dorongan pada individu untuk berbuat berbagai macam tindakan positif (Seligman, 2002; Hafiza & Mawarpury, 2018). Kebahagiaan ialah suatu kondisi psikologis yang positif dengan ditandai adanya tingkat kepuasan hidup tinggi, tingginya afek positif dan afek negatif yang rendah (Carr, 2004; Gunawan, 2020). Dalam bukunya, Seligman (2002) juga menyebutkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan suatu hasil yang diharapkan dalam psikologi positif, meliputi perasaan positif serta kegiatan positif tanpa adanya unsur perasaan. Sebab, menurut Seligman Kebahagiaan terkadang bisa mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang tidak melibatkan perasaan apapun. Kebahagiaan juga mampu membuat orang merasa senang, nyaman, tersenyum sehingga mampu tercipta suatu keceriaan (Novia dkk., 2020).

Menurut penelitian oleh Enright et al., (1992) dalam Enright, Freedman & Rique (2014) mengemukakan bahwa kebahagiaan individu dengan pemaafan yang cukup baik akan semakin memunculkan kebahagiaan yang baik. Selain itu, pemaafan akan membantu remaja lebih mampu mempertahankan ikatan dengan orang lain sehingga kebahagiaan bisa meningkat (McCullough, 2000; Maltby et al., 2005); García-vázquez et al., (2020). Hal tersebut juga ditandai dengan salah satu ciri-ciri yakni

memerlukan waktu yang cukup singkat untuk memaafkan. Individu yang mudah memberi maaf akan merasa lebih bahagia, jarang cemas, dan menjadi periang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Ansari (2019) dengan subjek sebanyak 240 mahasiswa pada Aligarh Muslim University, India, menunjukkan hasil bahwa *forgiveness* memiliki hubungan positif dengan *life satisfaction* yang termasuk dalam aspek kebahagiaan.

Terdapat penelitian lain yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemaafan yang cukup signifikan pada laki-laki dan perempuan (Laela & Laksmiwati, 2021). Penelitian Maltby et al (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi secara signifikan oleh pemaafan. Perilaku dan perasaan positif yang bertahan lama adalah tanda kebahagiaan. (Pusvitasari & Jayanti, 2020). Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian oleh Batik et al., (2017) terhadap 823 mahasiswa di Mayis University, Turkey, menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan antara *forgiveness* dan *subjective happiness* pada mahasiswa tersebut.

Selain pemaafan ada pula faktor lain yang berpengaruh terhadap kebahagiaan yakni kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2009) dalam Tjiabrata dkk (2021) Kemampuan untuk memahami dan memotivasi diri sendiri serta mengendalikan emosi terhadap diri sendiri dan orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosi. Emosi yang stabil sangat berhubungan pada kecerdasan emosi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi baik mampu menyesuaikan diri dan mampu merasakan perasaannya sendiri maupun orang lain secara lebih akurat (Lana & Indrawati, 2021). Dalam penelitian Abdollahi dkk (2019) menambahkan bahwa kecerdasan emosi remaja menunjukkan hubungan yang positif pada kebahagiaan.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan kecerdasan emosi dengan kebahagiaan. (Escoda & Albert, 2016) penelitiannya menyatakan kecerdasan emosional pada masing-masing individu akan membantu untuk menghindari dari persepsi negatif akan suatu hal dan lebih mampu untuk merasakan afek positif. Adapun penelitian lain dari (Shintia et al., 2016) memberikan hasil bahwa kecerdasan emosional sebagai predictor Tunggal mempunyai peranan signifikan pada kebahagiaan. Meskipun demikian, penelitian dari Rustam dkk (2021) tidak menunjukkan hasil signifikan antara kecerdasan emosi dengan kebahagiaan. Hal tersebut disebabkan karena individu yang merasa mempunyai emosi positif juga secara tidak langsung merasa bahagia.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

bagaimana pengaruh pemaafan dan kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan remaja *broken home* yang sedang berada pada fase *emerging adulthood*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah pemaafan dan kecerdasan emosional secara bersamaan memberikan pengaruh signifikan pada kebahagiaan.

2. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini menguji pengaruh antara pemaafan dan kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan pada individu yang mengalami *broken home*. Atas dasar tersebut penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu (1) Pemaafan (2) Kecerdasan emosional (3) Kebahagiaan.

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah 270 warga Indonesia dengan domisili Kota Surabaya yang berada pada fase *emerging adulthood* (usia 18-29 tahun). Penelitian berlangsung pada tanggal 2 Oktober hingga 30 Desember 2023. Seluruh partisipan yang terlibat telah setuju untuk berpartisipasi pada penelitian ini sesuai dengan formulir persetujuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling*. Penentuan ukuran sampel minimum didasarkan pada tabel penentuan Issac Michael dengan *margin of error* 10% yang menghasilkan minimal 261 partisipan.

Pengukuran

Instrumen kebahagiaan mengadaptasi skala milik Seligman (2002) yang kemudian dikembangkan oleh Sanli et al., (2019) yaitu *Authentic Happiness Scale* (AHS) sebanyak 16 item yang meliputi 3 aspek, yaitu (1) *Meaningfull life* (2) *Pleasant life* (3) *Engaged life*. Item tersebut berisi 16 pertanyaan terkait aspek kebahagiaan yang mencakup 4 pernyataan terkait *meaningfull life*, 8 pernyataan terkait *pleasant life* dan 4 pernyataan terkait *engaged life*. AHS menggunakan skala *likert* dengan empat opsi pilihan jawaban (“Sangat Tidak Sesuai”= 1; “Tidak Sesuai” = 2; “Sesuai” = 3; “Sangat Sesuai” = 4).

Instrumen pemaafan mengadaptasi skala dari penelitian McCullough et al., (2006) yang kemudian dikembangkan oleh Agung (2015) *The Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM) dengan nilai chi square sebesar 283,737. Skala TRIM terdiri dari 17 item yang meliputi 3 aspek, yaitu (1) *Avoidance* memuat 7 pernyataan (2)

Revenge memuat 5 pernyataan (3) *Benevolence* memuat 5 pernyataan. TRIM menggunakan skala *likert* dengan empat opsi pilihan jawaban (“Sangat Tidak Sesuai”= 1; “Tidak Sesuai” = 2; “Sesuai” = 3; “Sangat Sesuai” = 4).

Instrumen kecerdasan emosional mengadaptasi alat ukur milik Salovey & Mayer (2004) *Mayer Salovey Caruso Emotional Intelligence Test* (MSCEIT). MSCEIT memiliki 23 item yang didasarkan pada empat aspek, yaitu (1) Merasakan emosi memuat 5 pernyataan (2) Penggunaan emosi memuat 8 pernyataan (3) Pemahaman emosi memuat 5 pernyataan (4) Pengendalian emosi memuat 5 pernyataan. MSCEIT menggunakan skala *likert* dengan empat opsi pilihan jawaban (“Sangat Tidak Sesuai”= 1; “Tidak Sesuai” = 2; “Sesuai” = 3; “Sangat Sesuai” = 4).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pemaafan dan kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda harus dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas. Proses analisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic for windows versi 25.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	18-22 tahun	165	61,1%
	23-29 tahun	105	38,9%
Jenis Kelamin	Laki-laki	102	37,8%
	Perempuan	168	62,2%

Tabel 3. Hasil analisis regresi linier berganda

<i>Variabel</i>	β	<i>T_{test}</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pemaafan</i>	0,155	2,582	0,01
<i>Kecerdasan emosional</i>	0,144	2,403	0,02
Ftest =5,918			
Sig. = 0,003			

Berdasarkan tabel 3, pemaafan berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan dengan nilai signifikansi 0,010 ($0,010 < 0,05$). Selanjutnya, kecerdasan emosional juga berpengaruh signifikan terhadap munculnya kebahagiaan dengan nilai signifikansi 0,017 ($0,017 < 0,05$). Berdasarkan uji F antar variabel diperoleh nilai signifikansi 0,003 ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pemaafan dan kecerdasan emosional secara terpisah mempengaruhi kebahagiaan serta secara bersamaan juga mempengaruhi kebahagiaan.

4. DISKUSI

Uji korelasi menggunakan regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel pemaafan berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Pemaafan yang dimiliki oleh individu dengan keluarga *broken home* mampu membantu mereka untuk merasakan suatu kebahagiaan yang tinggi. Susanto & Hartini (2022) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh antara pemaafan terhadap kebahagiaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat indikasi semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan, begitupun sebaliknya. Pada penelitian Nurhikmah (2022) juga menyatakan bahwa pemaafan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kebahagiaan. Seseorang yang memiliki tingkat pemaafan baik maka akan lebih mampu dalam merasakan kebahagiaan sekalipun pada kondisi kehidupan yang sulit. Tingkat pemaafan yang dimiliki oleh para individu dengan keadaan keluarga *broken home* membuat mereka lebih mampu menerima keadaan dan berdamai dengan keluarga yang menyakitinya. Seperti halnya pada penelitian Enright et al., (1992) yang menyatakan bahwa seseorang yang pemaaf akan lebih bahagia, rasa khawatir berkurang serta lebih positif dibandingkan mereka yang tidak pemaaf. Individu pemaaf juga mempunyai kecenderungan terhindar dari stress. Karena pemaafan merupakan suatu kemampuan untuk meninggalkan semua rasa benci,

penilaian negatif serta perilaku terlalu memperdulikan orang yang menyakiti.

Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan. Ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang signifikan pada hasil uji regresi linier berganda untuk variabel kecerdasan emosional dan kebahagiaan. Kecerdasan emosional yang cukup baik dimiliki oleh para individu dengan kondisi keluarga *broken home* akan berpengaruh terhadap terbentuknya kebahagiaan dalam kehidupannya. Penelitian terdahulu oleh Hills & Argyle (2002) menyatakan bahwa kestabilan emosi menjadi salah satu prediktor utama dalam mempengaruhi kebahagiaan. Stabilitas emosi tersebut memiliki kaitan erat dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengontrol emosi mereka sendiri dan orang lain (Goleman, 2017). Kecerdasan emosional merupakan salah satu komponen yang memiliki keterkaitan untuk berkomunikasi dengan baik sehingga kemudian dapat terbentuk suatu hubungan yang baik pula antar individu satu dengan yang lainnya. Terutama pada kondisi keluarga *broken home*, anak yang menjadi korban apabila memiliki kecerdasan secara emosional baik akan mampu mengatasi situasi yang sulit. Izard (2001) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan berkaitan erat dengan perasaan bahagia sebab mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengembangkan empati serta mampu memahami emosi orang lain untuk menjadi bahagia.

Selain itu penelitian ini membuktikan adanya pengaruh secara bersamaan kontribusi pemaafan dan kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda memperlihatkan kedua variabel pemaafan dan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap munculnya kebahagiaan pada diri individu. Individu dengan pemaafan dan kecerdasan emosional yang baik akan memiliki kebahagiaan yang baik pula. Sejalan dengan penelitian oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan menguntungkan antara kecerdasan emosional dan pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis. Karena, kesejahteraan psikologis individu dikembangkan dengan memperhatikan kecerdasan emosional terkait kebahagiaan dan memperlihatkan hubungan yang erat antara kebahagiaan dan diri sendiri. Dengan demikian pemaafan dan kecerdasan emosional sangat berkontribusi terhadap perasaan bahagia individu. Menurut penelitian terdahulu oleh Nashira & Handayani (2021) menyatakan bahwa kecerdasan

emosional adalah salah satu variabel yang memberikan pengaruh dan peran penting dalam meningkatkan kebahagiaan individu. Dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan memperkecil potensi individu untuk tidak bahagia. M. R. Susanto & Hima (2023) juga menjelaskan bahwa kemampuan pemaafan yang baik akan membuat kebahagiaan yang dirasakan individu semakin tinggi. Dengan demikian, para individu dengan keluarga *broken home* yang memiliki pemaafan dan kecerdasan emosional baik, maka kemungkinan besar akan meningkatkan kebahagiaan mereka pula.

Hasil penelitian ini harus ditanggapi dengan hati-hati, karena mempunyai beberapa keterbatasan seperti : (1) variabel psikologis dan sosiodemografi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi bias; (2) responden penelitian terfokus pada wilayah yang relative kecil dibandingkan wilayah lebih luas di Indonesia; (3) penafsiran variabel sebagai konsep tunggal menyebabkan hasil menjadi bias.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemaafan dan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap kebahagiaan individu dengan kondisi keluarga *broken home*. Secara parsial juga diketahui pemaafan dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kebahagiaan individu dengan kondisi keluarga *broken home*. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa baik secara parsial maupun bersamaan pemaafan dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang positif serta signifikan terhadap meningkatnya kebahagiaan. Dengan demikian, penelitian yang lebih komprehensif kedepannya diharapkan dapat membantu mengidentifikasi pengaruh yang lebih jelas antar variabel dan lebih memperhatikan variabel lainnya yang dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi bias.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, dosen dan para responden atas kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini hingga terlaksana sesuai rencana.

DAFTAR PUSAKA

- Abdollahi, A., Hosseinian, S., Panahipour, H., Najafi, M., & Soheili, F. (2019). Emotional intelligence as a moderator between perfectionism and happiness. *School Psychology International*, 40(1), 88–103. <https://doi.org/10.1177/0143034318807959>
- Agung, I. M. (2015). *Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala Pemaafan TRIM-18*. April.
- Enright, R. D., Gassin, E. A., & Wu, C. (1992). Forgiveness: a developmental view. *Journal of Moral Education*, 21(2), 99–114. <https://doi.org/10.1080/0305724920210202>
- Escoda, N. P., & Albert, A. (2016). *Does Emotional Intelligence Moderate the Relationship between Satisfaction in Specific Domains and Life Satisfaction?* <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=5679363>
- García-vázquez, F. I., Valdés-cuervo, A. A., & Valdés-cuervo, A. A. (2020). *Forgiveness , Gratitude , Happiness , and Prosocial Bystander Behavior in Bullying*. 10(January), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02827>
- Gunawan, C. A. I. (2020). Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan. *Mind Set*, 11(2), 68–85.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). *The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being*. 33, 1073–1082.
- Laela, F., & Laksmiwati, H. (2021). *HUBUNGAN ANTARA FORGIVENESS DAN HAPPINESS PADA KOMUNITAS KONSELOR*. 8.
- Lana, C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95. <https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p10>
- Maltby, J., Day, L., & Barber, L. (2005). Forgiveness and happiness. The differing contexts of forgiveness using the distinction between hedonic and eudaimonic happiness. *Journal of Happiness Studies*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10902-004-0924-9>
- Nashira, F., & Handayani, E. (2021). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kebahagiaan Remaja pada Situasi COVID-19 = The*

- Relationship Between Emotional Intelligence and Happiness Among Adolescents during COVID-19.*
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20525925&lokasi=lokal>
- Novia, N., Yusri, Y., Karneli, Y., & Yuca, V. (2020). The Importance of Parents Support in Student Learning Problems. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/00297kons2020>
- Nurhikmah. (2022). *PENGARUH FORGIVENESS TERHADAP HAPPINESS PADA REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME DI KOTA MAKASSAR.*
- Pusvitasari, P., & Jayanti, A. M. (2020). *Pemaafan dan kebahagiaan pada lansia*. 4(1), 73–83.
- Putri, D. A. K. (2020). *HUBUNGAN ANTARA FORGIVENESS DAN HAPPINESS PADA LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WERDHA HARGODEDALI SURABAYA.*
[http://digilib.uinsa.ac.id/39105/1/Dyah Angreni Kartika Putri_J71215104.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/39105/1/Dyah%20Angreni%20Kartika%20Putri_J71215104.pdf)
- Rustam, H. K., Hidayah, N., & Mujidin. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Level Pendidikan, dan Optimisme terhadap Kebahagiaan pada Pelajar Sekolah Menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 6–11.
- Sanli, E., Celik, S. B., & Gencoglu, C. (2019). *Validity and Reliability of The Authentic Happiness Scale.* May. <https://doi.org/10.5782/2223-2621.2019.22.1.5>
- Sari, S. (2020). *HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN FORGIVENESS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA SMA SINGOSARI DELI TUA.*
<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16309/2/181804062> - Septiana Sari - Fulltext.pdf
- Seligman, M. E. . (2002a). *Authentic Happiness: using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment.* THE FREE PRESS.
- Seligman, M. E. P. (2002b). *Positive Feeling and Positive Character.* 1–93.
- Shintia, L., Sari, S., & Desiningrum, D. R. (2016). *KECERDASAN EMOSIONAL DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA TARUNA SEMESTER III POLITEKNIK ILMU PELAYARAN SEMARANG.* 5(1), 158–161.
- Susanto, M. R., & Hima, D. K. K. (2023). *The Effect of Forgiveness on Happiness in Adolescents after Broken Love in Palembang City.*
- Susanto, R. S. Y., & Hartini, N. (2022). *HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DENGAN KEBAHAGIAAN PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA BERCERAI.* 677(2001), 141–148.
- Tjiabrata, W., Lengkong, V. P. K., & Sendow, G. M. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kualitas Kehidupan Kerja Dan Kebahagiaan Di Tempat Kerja Terhadap Keterikatan Karyawan Pada Pt Pln (Persero) Up3 Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 458–468.
- Wardani, A. K. (2021). Kebahagiaan Anak Broken Home. *Pendidikan Tambusai*, 5(3), Pendidik. Tambusai.